

AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER*

Wilfridus Muga dan Inosensia Kale

STKIP Citra Bakti
faneza27m@citrabakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas V SD pada mata pelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kurt Lewin yang terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Rutosoro, Kabupaten Ngada, NTT dengan subyek penelitian 18 orang siswa kelas V SD. Data tentang aktivitas belajar tematik diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan data tentang hasil belajar kognitif diperoleh dengan menggunakan tes. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh aktivitas belajar tematik dengan rata-rata 10,78 pada kategori tidak aktif dan persentase 43,12%, sedangkan pada siklus II aktivitas belajar tematik rata-rata 20,45 pada kategori sangat aktif dengan persentase 81,8%. Hasil belajar tematik siklus I rata-rata 67,67 kategori rendah persentase 67,67% dengan ketuntasan klasikal 66,67%, sedangkan pada siklus II hasil belajar tematik rata-rata 86,83 pada kategori sangat baik, persentase 86,83% dengan ketuntasan klasikal 100%.

Kata-kata Kunci: aktivitas, hasil belajar, tematik, *numbered heads together*

Latar Belakang

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda (Driyarkara, 2012: 13). Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Tujuan pendidikan yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Dalam hal ini upaya membimbing, mengajar dan melatih peserta didik harus diorientasi sehingga peserta didik memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai macam keterampilan sebagai bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidik berperan penting dalam mewujudkan

mutu pendidikan oleh karena itu, pendidik harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Untuk mencapai hasil tersebut guru harus mampu mengembangkan kurikulum dengan baik.

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan keahlian, tema, konsep, dan topik (Poerwati dkk, 2013: 28). Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh, untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif selain harus mengembangkan kurikulum dengan baik guru juga harus terampil dalam memilih model pembelajaran.

Menurut Lasmawan (2000), model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi secara maksimal. Keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan nuansa aktif dalam pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa mempunyai peran akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe salah satunya yaitu kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. *Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *NHT* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (dalam Trianto, 2009:82), yaitu untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengetahui pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Numbered Heads Together (NHT)* adalah metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Menurut Mulyono (2001: 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun

non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Sriyono (Rosalia, 2005:2) Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya (Laksana & Riwu, 2018).

Sedangkan hasil belajar Menurut Romizoswki (dalam Anitha dkk, 2009: 19), menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: 1) keterampilan kognitif, berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis, 2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual, 3) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan dan *self control*, 4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara saksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Proses pendidikan di NTT yang terjadi pada saat ini masih sangat minim. Hal ini tentu butuh kemampuan guru yang dituntut oleh masyarakat dimasa mendatang guna mengatasi masalah tersebut. Setelah guru mengetahui, hal tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mengoreksi dirinya apakah dia sebagai guru dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Dalam proses belajar mengajar, pendidik memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Yakni memberikan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk dapat mengelolah (manajemen) kelas, penggunaan metode mengajar, strategi

mengajar, maupun sikap dan karakteristik pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Dasna, Laksana, & Sudatha, 2015).

Masalah yang dihadapi yaitu guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang variatif. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengakibatkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi pribadi yang pasif. Proses belajar mengajar lebih didominasi oleh guru. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik pada mata pelajaran pembelajaran tematik. Kemampuan siswa dilihat dari aspek kognitif yaitu prestasi yang diperoleh untuk pelajaran pembelajaran tematik masih rendah dan dari aspek afektif terlihat pada sikap siswa terhadap pembelajaran tematik. Dalam proses pembelajaran pembelajaran tematik siswa cenderung pasif. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, maupun mengajukan pertanyaan. Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasil evaluasi pada siswa dari ranah kognitifnya minimal telah mencapai 70% dari jumlah siswa peserta KKM tersebut telah mampu menguasai materi sesuai KKM yang telah ditentukan oleh satuan pendidikan.

Keadaan tersebut guru harus mempunyai kompetensi yang lebih dalam penyampaian materi, penggunaan metode, model dan teknik mengajar yang tepat, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun dalam kurikulum untuk mencapai tujuan tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan dan wawasan seorang guru dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa mengalami peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan di atas, ditawarkan solusi yang dianggap paling efektif dalam membelajarkan materi pembelajaran tematik di SD yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Model dan tipe pembelajaran ini dianggap efektif karena dalam proses belajar mengajar siswa menekankan untuk

bertanggung jawab dalam kelompok dan lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reparative yang berarti tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa bisa mencapai hasil yang maksimal (Asrori, 2009).

Penelitian tindakan kelas mencakup langkah-langkah sebagai berikut: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) evaluasi, 4) refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDI Rutosoro. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2018. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDI Rutosoro yang berjumlah 18 orang dengan 10 orang siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki. Obyek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik tema 8 peristiwa dalam kehidupan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Metode pengumpulan data aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Sedangkan teknik pengumpulan data hasil belajar siswa menggunakan soal evaluasi. Instrumen pengumpulan data aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas siswa setiap siklus sedangkan metode yang digunakan untuk hasil belajar menggunakan butir-butir tes. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan sajian yang visual untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik individu maupun klasikal.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa sedangkan teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar tematik. Teknik observasi mengacu pada kriteria penilaian menggunakan skala lima teoritik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda.

Tes dilakukan untuk mengumpulkan data tentang tingkat penguasaan pengetahuan yang dimiliki siswa, baik dari aspek pengetahuan, dan pemahaman. Tes ini dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk melihat peningkatan kemampuan

siswa dalam memecahkan masalah. Instrument penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar siswa, dan lembar validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Secara garis besar, rancangan instrumen tersebut akan dijelaskan pada instrumen observasi dan tes hasil belajar.

Instrumen observasi aktivitas siswa terdiri dari lima kriteria penilaian. Instrumen tes terdiri dari lembar tes yang berisi soal Pilihan ganda berisi pedoman penskoran. Instrumen tes berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi dalam pembelajaran tematik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun lembar tes adalah kesesuaian antar butir-butir soal dengan aspek yang akan diukur, butir-butir soal dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan apa yang diketahui siswa, dan butir-butir soal bersifat komunikatif dan tidak bias.

Dalam merancang instrumen tes, hal-hal yang perlu dilakukan adalah membuat kisi-kisi soal dengan memperhatikan kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, penulisan butir soal, menganalisis butir soal dan merevisi butir soal yang tidak valid setelah divalidasi.

Untuk mengetahui keefektifan suatu model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir pertemuan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan persentase sehingga diperoleh kesimpulan umum mengenai hasil belajar siswa. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menghitung tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut, secara individu siswa di katakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70, dan secara klasikal di katakan tuntas apabila 75% dari jumlah siswa di kelas memperoleh nilai 70. Apabila inii tercapai maka peneliti dikatakan berhasil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data aktivitas belajar dan hasil belajar tematik siklus I telah menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan belajar tematik masih pada kategori kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada aktivitas belajar siswa yakni sebesar 10,78 dan persentasenya sebesar 43,12% berada pada kategori kurang aktif. Sedangkan untuk hasil belajar IPA, nilai rata-ratanya sebesar 67,67; dengan persentase rata-ratanya sebesar 67,67% berada pada kategori rendah dan ketuntasan klasikal sebesar 67,67%. Data rata-rata dan persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar IPA pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data rata-rata dan Persentase Aktivitas dan Hasil Belajar Siklus I

Variabel	Rata-rata	Persentase	Kategori
Aktivitas belajar	10,78	43,12%	Kurang aktif
Hasil belajar IPA	67,67	67,67%	Rendah

Berdasarkan data tersebut dan berdasarkan pedoman penilaian yang menyatakan bahwa secara individu dan secara klasikal siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengolahan data aktivitas belajar dan hasil belajar tematik siklus II telah menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan belajar tematik sudah pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada aktivitas belajar siswa yakni sebesar 20,45 dan persentasenya sebesar 81,8% berada pada kategori sangat aktif. Sedangkan untuk hasil belajar tematik, nilai rata-ratanya sebesar 86,83 dengan persentase rata-ratanya sebesar 86,83% berada pada kategori sangat tinggi. Data rata-rata dan persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar tematik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data rata-rata dan Persentase Aktivitas dan Hasil Belajar Siklus II

Variabel	Rata-rata	Persentase	Kategori
Aktivitas belajar	20,45	81,8	Sangat aktif
Hasil belajar	86,83	86,83%	Sangat tinggi

Berdasarkan data tersebut dan berdasarkan pedoman penilaian yang menyatakan bahwa secara individu dan secara klasikal siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70, maka penelitian ini dinyatakan telah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut. 1) untuk variabel aktivitas belajar tematik, siklus I nilai rata-rata pada aktivitas belajar siswa yakni sebesar 10,78 dan persentasenya sebesar 43,12% berada pada kategori kurang aktif dan pada siklus II nilai rata-rata pada aktivitas belajar siswa yakni sebesar 20,45 dan persentasenya sebesar 81,8 % berada pada kategori sangat aktif. 2) Sedangkan hasil belajar tematik pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,67 persentase 67,67% berada pada kategori rendah dan ketuntasan klasikal sebesar 66,67%. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 86,83 persentase 86,83% berada pada kategori sangat tinggi dan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar tematik siklus I ke Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik Siklus I dan Siklus II

Siklus	Variabel	Rata-rata	Persentase	Kategori
I	Aktivitas belajar	10,78	43,12%	Kurang aktif
	Hasil belajar Tematik	67,67	67,67%	Rendah
II	Aktivitas belajar	20,45	81,8%	Sangat aktif
	Hasil belajar Tematik	86,83	86,83%	Sangat tinggi
Peningkatan %	Aktivitas belajar		38,68%	
	Hasil belajar Tematik		19,16%	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai baik pada variabel aktivitas belajar maupun variabel hasil belajar tematik dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar dari siklus

I ke siklus II sebesar 36,68% dan terjadi peningkatan hasil belajar tematik dari siklus I ke siklus II sebesar 19,16%.

Peningkatan terjadi karena siswa mengalami pembelajaran, beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingka laku lainnya, tidak hanya membaca atau mendengarkan ceramah guru sehingga aktivitas dan hasil belajar mereka meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti yang terdahulu yang dikaji dalam penelitian yang relevan. Hasil penelitian yang diuraikan membuktikan bahwa penerapan model *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik pada siswa kelas V SDI Rutosoro.

Hasi penelitian ini juga didukung dalam temuan yang dilakukan Garminah yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media audio visual. Hasil analisis data pada siklus I, rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa mencapai 74,64, setelah dikonversikan ke dalam PAP hasil belajar, maka rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa tergolong kategori sedang. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan. Rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa mencapai 83,21; rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa tergolong kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik pada siswa kelas V SDI Rutosoro, Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut. 1) Aktivitas Belajar tematik pada siklus I dengan menerapkan model *NHT* diperoleh nilai rata-rata sebesar 10,78 dengan kategori kurang aktif, persentase aktivitas belajar sebesar 43,12%, Sedangkan aktivitas pada siklus II dengan nilai rata-rata 20,45 berada pada kategori sangat aktif dan persentase aktivitas belajar pada siklus II adalah sebesar 81,8%. Dari persentase data aktivitas belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar tematik

siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 38,68%. 2) Hasil Belajar tematik memperoleh nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 67,67 berada pada kategori rendah dengan persentase 67,67% dan Ketuntasan Klasikalnya adalah 66,67%. Pada siklus II mengalami peningkatan dimana rata-rata hasil belajar 86,83 berada pada kategori Sangat Tinggi, persentase hasil belajar 86,83% dengan ketuntasan klasikalnya adalah sebesar 100%. Jadi, dari persentase hasil belajar tematik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 19,16%.

Daftar Pustaka

- Anita, L. (2005). *Cooperatif learning: Mempraktikkan kooperatif learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Anitha, S. (2003). *Pembelajaran terpadu: Paradigma konstruktivistik dalam rangka pengembangan kecerdasan ganda*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FKIP UNS. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Asrori, M. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Dasna, I.W., Laksana, D.N.L. & Sudatha I.G.W. (2015). *Desain dan model pembelajaran inovatif dan interaktif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Driyarkara, N. (2006). *Karya lengkap Driyarkara: Esai-esai filsafat pemikir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utomo.
- Erman, S. (2003). *Strategi pembelajaran kontemporer*. Bandung : UJI; JICA; IMSTEP.
- Etin, S., & Raharjo. (2007). *Cooperative learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fogarty, R. 1991. *The mindfull school: How to integrate the curricula*. Palatine, Illionis: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Budi Aksara.
- Koyan, I.W. (2012). *Statistik pendidikan teknik analisis data kuantitatif*. Singaraja: Undiksha Press
- Laksana, D.N.L, & Riwu, I.U. (2018). Inovasi aktivitas belajar dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dasar yang menerapkan *fullday school*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 188-194
- Lasmawan, W. (2010). *Menelisik pendidikan pembelajaran tematik*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Mulyono, A.M. (2010). *Kamus besar indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Paramita, D., Garminah, K., & Wibawa, I M.C. (2016). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 9 Banjar. (Tidak diterbitkan)*. Denpasar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha Indonesia.
- Poerwati, E. (2013). *Panduan memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

- Prabowo, S.L. (2010). *Perencanaan pembelajaran pada bidang studi*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara